

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Untuk menghindari berbagai kesalahpahaman istilah terhadap judul penelitian ini, maka pada bagian ini penulis memberikan kerangka teoritik sebagai berikut:

1. Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih

a. Pemahaman

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Dalam taksonomi bloom “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal”.¹ Pemahaman (*comprehension*) ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.²

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau

¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 24

²Djaali, *Psikologi Pendidikan.*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm.77.

memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan"³

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menerangkan, menafsirkan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, dan mengklasifikasikan.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 50

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengulas semua apa yang telah di ajarkan tentang materi yang disampaikan menggunakan bahasanya sendiri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik. Adapun dari beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan dasar potensi bagi pencapaian hasil belajar maksudnya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi maka akan semakin tinggi hasil belajar yang akan dicapai.

b) Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.⁴ Motif selalu

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)hlm. 70

mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motif yang kuat akan mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu sekumpulan objek. Dengan demikian jika seseorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap materi fikih yang diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap perilaku ibadahnya.

d) Bakat

William B. Michael yang dikutip Sumardi Suryabrata mendefinisikan “bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenal hal tersebut”.⁵

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 160

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik diantaranya faktor keluarga, metode mengajar, guru dan lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada berlangsungnya pengajaran.⁶ Hal ini sangat berpengaruh kepada siswa ketika metode yang diajarkan sesuai dan menyenangkan, maka siswa akan dengan mudah memahami pelajaran tersebut.

c) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada

⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 76

peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁷

d) Lingkungan

Masyarakat Menurut F. Patty yang dikutip Baharuddin menyatakan bahwa “lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya”.⁸

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). Hal: 112

⁸Bahruddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 178

c. Cara Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula kalau pemahaman dapat dirubah. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Memperbaiki proses pengajaran

Pengajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahu.⁹ Pengajaran adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.¹⁰ Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Bimbingan dilakukan guna memberikan

⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998, hlm. 12

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 33.

bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi, serta dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa.¹¹ Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
 - b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
 - c) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
 - d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
 - e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.¹²
- 3) Pengadaan umpan balik dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pementapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 233.

¹²Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 105.

siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.¹³

d. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti paham atau tahu, atau pemahaman yang mendalam, yang membutuhkan penerangan potensi akal.¹⁴ Jadi fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam. Secara istilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Dalam terminologi Al-Qur'an dan As-Sunnah *fiqih* adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah *fiqih* secara khusus

¹³Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidika*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. hlm. 116.

¹⁴Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta : Amzah, 2005, hlm. 63

diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam”¹⁵.

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah. Dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti adalah pembelajaran materi tentang shalat berjama'ah, dimana siswa telah menerima materi tersebut dan selanjutnya bagaimana penerapan dan implikasinya pada ibadah shalat farḍu dalam keseharian masing-masing siswa.

Jadi pemahaman mata pelajaran fiqih adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk, memahami, mengetahui dan merealisasikan dalam kedisiplinan shalat farḍu berjamaah dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

- e. Indikator pemahaman mata pelajaran fiqih siswa kelas VIII MTs NU 19 Protomulyo adalah:
- 1) Mampu memahami rukun shalat
 - 2) Mampu memahami hal-hal yang membatalkan shalat
 - 3) Mampu memahami keutamaan shalat berjama'ah

¹⁵Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 11-12.

- 4) Mengetahui hukum dan syarat-syarat shalat berjama'ah.
2. Kedisiplinan Berjama'ah Salat Farḍu
 - a. Kedisiplinan

Istilah kedisiplinan berjama'ah shalat farḍu merupakan suatu istilah yang tersusun dari kata kedisiplinan dan shalat fardhu berjama'ah. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang artinya “Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”.¹⁶

Disiplin adalah “Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiaikan waktu berlalu dalam kehampaan.¹⁷

Disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang yang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 83.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12-13.

atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

b. *Ṣalat Farḍu Berjamaah*

Ṣalat menurut bahasa artinya do'a, atau do'a untuk kebaikan. Sedangkan menurut syari'at, *ṣalat* adalah sejumlah ucapan dan perbuatan khusus, yang diawali dengan takbir dan diahiri dengan salam.¹⁹

Pengertian *ṣalat* yang dimaksudkan yaitu berharap kepada Allah dengan sepenuh jiwa, dengan segala khusyu' dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji. Inilah ruh atau jiwa *shalat* yang benar dan sekali-kali tidak disyari'atkan *ṣalat*

¹⁸Mohamad Mustari dan Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36.

¹⁹ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta : Amzah,2011), hlm. 307

karena rupanya, tetapi disyari'atkan karena mengingat jiwanya (ruhnya).

Yang dimaksudkan shalat dalam penelitian ini adalah tidak hanya sekedar shalat tanpa adanya penghayatan atau berdampak sama sekali dalam kehidupannya, akan tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat farḍu yang didirikan dengan khushyu' yakni shalat yang nantinya akan berimplikasi terhadap orang yang melaksanakannya.

Shalat diwajibkan dengan dalil yang qhat'i dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' umat Islam sepanjang zaman. Sebab semua dalil yang ada menunjukkan kewajiban shalat secara mutlak untuk semua orang yang beragama Islam yang sudah akil baligh. Bahkan anak-anak sekalipun diperintahkan untuk melakukan shalat ketika berusia 7 tahun.²⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Aan-Nisa: 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Sesungguhnya, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa/4:103).²¹

²⁰Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 39

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV. Duta Ilmu, 2009), hlm. 126

Şalat itu sendiri terdapat pembagiannya yakni : şalat farđu, şalat sunat dan şalat nafilah. Şalat farđu adalah şalat yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim, ada lima waktu atau lima kali dalam sehari semalam yaitu şalat zhuhur, şalat asahr, şalat maghrib, şalat isya' dan şalat subuh.²²

Dalam pelaksanaannya şalat farđu terbagi menjadi dua, yakni şalat berjama'ah dan şalat munfarid. Şalat berjamaah adalah apabila dua orang şalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan şalat farđu berjama'ah mengandung pengertian yaitu şalat lima waktu yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) perintah wajib şalat, dilihat dari ketepatan waktu maupun pelaksanaannya, yang didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, seorang di antara mereka menjadi Imam sedang lainnya menjadi makmum orang yang mengikuti Imam.

c. Syarat-syarat şalat farđu berjamaah

- 1) Mengetahui masuknya waktu şalat.
- 2) Suci dari hadats, baik besar maupun kecil
- 3) Suci dari najis, baik badan, tempat maupun pakaian

²²Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 44

- 4) Menutup aurat; bagi laki-laki antara pusar sampai lutut, sedang bagi wanita seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan
 - 5) Menghadap kiblat²³
- d. Rukun- Rukun shalat

Rukun merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh orang yang melakukan shalat. Apabila rukun-rukun ini tidak dikerjakan maka shalatnya tidak sah. Rukun-rukun shalat ada 13, diantaranya :

- 1) Niat
- 2) Berdiri tegak bagi orang yang mampu berdiri, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- 3) Takbiratul ihram (membaca Allahu Akbar)
- 4) Membaca surat Fatihah
- 5) Rukuk dengan *tuma'ninah* (diam sebentar)
- 6) I'tidal dengan *tuma'ninah*
- 7) Sujud dua kali dengan *tuma'ninah*
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan *tuma'ninah*
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw
- 12) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
- 13) Menertibkan rukun.²⁴

²³Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqih Ibadah Inovasi dan Relasi Antara Teks dan Praktek*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 65-66

e. Syarat-syarat shalat farḍu berjama'ah yang berkaitan dengan Imam dan Makmum

1) Syarat imam

- a) Islam
- b) Akil (berakal)
- c) Baligh
- d) Laki-laki. Imam shalat jama'ah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki
- e) Imam haruslah orang yang mampu membaca alquran dengan fasih.

2) Syarat ma'mum

- a) Tidak boleh mendahului imam.
- b) Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti jamaah lain
- c) Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan ma'mum dalam sholat harus setelah gerakan imam.
- d) Mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang muqim (penduduk setempat) atau orang yang musafir.²⁵

²⁴Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 50

²⁵Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 245-248

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk dapat berdisiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Peserta didik mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati. Terutama melaksanakan shalat fardū yang merupakan kewajiban setiap orang Islam. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang pribadi siswa. Bahwa setiap siswa dilahirkan dengan membawa pembawaan baik dan buruk. Termasuk berpengaruh juga terhadap perilaku kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu.

b) Faktor Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri seseorang atau intrinsik yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang

atau ekstrinsik, yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Jadi, diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri tiap-tiap individu, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, akan dapat meningkatkan kedisiplinan, terutama kedisiplinan dalam melaksanakan salat lima waktu dengan tidak terpengaruh dengan keadaan apapun, kapanpun dan dimanapun.²⁶

2) Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau siswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

a) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya remaja itu

²⁶Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 115-116

sangat dipengaruhi oleh temantemannya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya. Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang teman mudah sekali terpengaruh oleh teman-temannya. Kalau teman mereka berperilaku baik, maka ia akan berperilaku baik pula. Perilaku baik dan buruk dipengaruhi dari luar atau kelompok lain. Seseorang akan bisa disiplin apabila dipengaruhi oleh kelompok yang sekelilingnya mempunyai sikap disiplin, begitu juga sebaliknya kelompok ini berpengaruh besar di dalam kedisiplinan seseorang.

b) Guru

Di mata anak, sosok guru merupakan figur dan suri tauladan yang sempurna menurut mereka. Jika seorang guru dapat memberi contoh yang baik, maka hal ini akan efektif dalam pembentukan disiplin siswa. Karena kewibawaan dan kepribadian guru adalah faktor yang terpenting untuk mencapai disiplin yang baik.

c) Orang Tua

Menanamkan disiplin anak, sebaiknya dimulai dari orang tua memberi contoh yang baik demi terlaksananya sikap disiplin. Contoh sikap disiplin yang konsisten dan konsekuensi harus ditunjukkan kepada orang tua melalui kekompakan mereka dalam bertindak membina rumah tangga. Perbedaan persepsi antara kedua orang tua merupakan hal yang wajar, namun di atas semua itu, kepentingan anak tetap diutamakan. Idealnya semua pihak yang berada dalam lingkungannya keluarga ikut andil dan berperan penting dalam menanamkan disiplin pada anak.

Selain memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap disiplin dan timbulnya sarana-sarana yang baik diperlukan metode yang tepat. Dengan metode penerapan disiplin yang tepat, maka individu tidak merasa diperintah dan dipaksa untuk melaksanakan suatu aturan atau tatanan.

g. Indikator kedisiplinan berjama'ah shalat farḍu

1) Konsisten dalam melaksanakan berjama'ah shalat farḍu.

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi penting dalam pemberian "hukuman" saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Konsistensi ini penting karena, dengan cara ini anak-anak belajar

memahami apa yang diharapkan darinya. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan anak oportunist (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata).

Seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah. Karena dengan konsisten melaksanakan shalat farḍu, akan tumbuh dalam diri seseorang sikap kedisiplinan.²⁷

Seseorang yang mampu melaksanakan shalat farḍu secara disiplin tanpa diawasi oleh orang lain adalah sebuah pelatihan integritas yang sesungguhnya.

2) Ketepatan dalam melaksanakan berjama'ah shalat farḍu.

Dalam shalat dituntut adanya kesediaan untuk melaksanakannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karena waktu-waktu shalat yang telah diatur itu merupakan peringatan bagi kaum muslimin agar dalam hidupnya berlaku disiplin dan menghargai waktu serta tidak menyia-nyiakannya untuk berbuat yang tak berguna.

Shalat farḍu/wajib adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal. Dalam

²⁷Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*,(Jakarta: Arga, 2001), hlm. 208

sehari semalam, shalat wajib/farḍu ada lima kali, yang diantaranya:

- a) Shalat Isya : yaitu shalat yang dikerjakan 4 (empat) rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Waktu pelaksanaannya dilakukan menjelang malam.
- b) Shalat Subuh : yaitu shalat yang dikerjakan 2 (dua) rakaat dengan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan setelah fajar.
- c) Shalat Zhuhur : yaitu shalat yang dikerjakan 4 (empat) rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan saat matahari tepat di atas kepala (tegak lurus)
- d) Shalat Ashar : yaitu shalat yang dikerjakan 4 (empat) rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan setelah matahari tergelincir atau sebatas apabila bayang-bayang suatu benda sama panjangnya dengan panjang benda tersebut.
- e) Shalat Maghrib : yaitu shalat yang dikerjakan 3 (tiga) rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan setelah matahari terbenam.²⁸

²⁸Rustam DKAH, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 44-45

3) Tepat tata cara shalat farḍu berjama'ah

Ketepatan tata cara dalam melaksanakan shalat farḍu merupakan kewajiban yang harus diketahui dan dilaksanakan, terkait kesempurnaan rukun-rukunnya, kewajiban menyempurnakan adab-adabnya, menyempurnakan tertib waktunya dan menyempurnakan sifat-sifat dari shalatnya bagi kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak boleh menganggap farḍunya shalat sebagai sunnahnya shalat ataupun sebaliknya.

Adapun tata cara dan adab dalam shalat farḍu berjama'ah sebagai berikut:

- a) Posisi makmum dari imam, seseorang yang menjadi imam bagi seseorang yang lain hendaknya berdiri di sebelah kanannya, demikian pula perempuan jika menjadi imam atas yang lainnya, hendaknya berdiri di sebelahnyanya.
- b) Batasan jarak antara seorang imam dengan seorang makmum menjadi batas yang ada di belakangnya.
- c) Makmum wajib mengikuti imamnya. Makmum diharamkan mendahului imam dan makruh menyamainya.
- d) Meluruskan shaf shalat, disunatkan bagi imam dan makmum untuk menyamakan shaf dan meluruskannya sampai lurus benar.

- e) Makmum yang tertinggal (masbuq) maka makmum harus salat mengikuti imam dalam posisinya yang bagaimanapun.
 - f) Mengqadha (menyelesaikan) yang tertinggal setelah imam mengucapkan salam.
 - g) Makmum tidak diwajibkan membaca al-Fatihah atau surat jika salat nya salat jahr (salat dengan membaca keras al-Fatihah dan surat), tetapi disunatkan mendengarkan bacaan imam yang menjadi ganti bagi bacaannya.²⁹
- h. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Salat

1) Dasar Kedisiplinan Salat

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Sedangkan tujuan disiplin ialah mengupayakan pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik

²⁹Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim: Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 101-109

dalam beribadah, dan kehidupan lainnya. Perilaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya shalat itu adalah farḍu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa : 103)³⁰

2) Tujuan Disiplin Şalat

Tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah.³¹

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa tujuan dari pada şalat lima waktu adalah untuk menegakkan sebutan-Nya, supaya kita dapat memakai hati, lidah, anggota badan, sekaligus dalam menghambakan diri kepada Allah. Masing-masing dari

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV. Duta Ilmu, 2009), hlm. 126.

³¹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 58

hati, anggota dan lidah memperoleh bagian dalam menghambakan diri kepada yang menjadikan-Nya (hati, lidah, anggota) dengan shalat.³²

Sebagaimana dalam firman Allah surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat/ 51: 56)³³

Selain itu tujuan dari pada shalat adalah mengingat betapa besarnya, ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat yang setinggi-tingginya serta kepatuhan kepada Allah, mengingat kekuasaan Allah, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya. Sehingga pada diri siswa akan timbul rasa cinta dan syukur kepada-Nya, diiringi dengan ketundukan serta kepatuhan dengan segenap hati (ikhlas dan khusyu). Di samping itu untuk mempertahankan kesadaran manusia akan fungsinya yang aktif sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, kesadaran akan hidup yang merupakan suatu

³²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 58

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV. Duta Ilmu, 2009), hlm. 126

karunia dari Allah yang patut disyukuri, merupakan nikmat yang diberikan, sehingga sebagaimakhluk Nya kita wajib untuk menyembah Nya (Shalat).

i. Keutamaan shalat berjama'ah

Setiap syari'at Islam tentu mengandung keutamaan bagi pembinaan umat dan kehidupan manusia, baik perorangan maupun kelompok. Dianjurkan shalat berjama'ah tidak lepas dari hal tersebut. Ada beberapa keutamaan yang dapat dipetik dari pelaksanaan berjama'ah.³⁴ Diantaranya adalah :

- 1) Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Umar :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَّى صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه البخاري)³⁵

Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari 'Abdillah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "shalat

³⁴M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010). hlm. 96.

³⁵Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *al-Bukhari* , (Surabaya: Haramain), hlm.119.

berjama'ah lebih utama dibanding shalat sendirian dengan terpaut dua puluh tujuh derajat.” (HR. Al-Bukhari)

- 2) Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu.
- 3) Melahirkan syi'ar keagungan Islam.
- 4) Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang-orang yang sempurna shalatnya.
- 5) Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara para tetangga, dapat bertemu dengan kawan.³⁶

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Hasil penelitian tersebut antaralain:

1. Siti Azimatul Uliyah, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Korelasi antara Prestasi Belajar Fiqih dengan kedisiplinan Shalat Peserta Didik Kelas VII di MTs Fatahillah Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar Fiqih dengan kedisiplinan shalat peserta didik. Dibuktikan dengan $r_{xy} = 0,252$. Hasil

³⁶Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Salat Nabi SAW*, hlm. 133-134.

tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5%, yaitu 0.235 sehingga $r_{xy} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut berarti signifikan yaitu terdapat korelasi yang berarti antara kedua variabel.³⁷

2. Aeni Rahmawati, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Belajar Praktik Ibadah Terhadap Kedisiplinan Salat Bagi Peserta Didik Kelas VII Mts Sunan Kalijaga Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017” dengan kesimpulan bahwa ada pengaruh variabel aktivitas belajar praktik ibadah (X) terhadap kedisiplinan shalat (Y) dibuktikan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 27,62 + 0,49 X$ dan hasil varians garis regresi $F_{reg} = 25,28 > F_{t0,05} = 4,03$ dan $F_{reg} = 25,28 > F_{t0,01} = 7,15$ berarti signifikan.³⁸
3. Ainy Luthfi Zakiyah, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tahun 2012, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Fiqih Terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu

³⁷Siti Azimatul Uliyah, “*Studi Korelasi antara Prestasi Belajar Fiqih dengan kedisiplinan Shalat Peserta Didik Kelas VII di MTs Fatahillah Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*”, Skripsi (Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2014)

³⁸Aeni Rahmawati, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Aktivitas Belajar Bpraktik Ibadah Terhadap Kedisiplinan Salat Bagi Peserta Didik Kelas VII Mts Sunan Kalijaga Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017*”, Skripsi (Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2017)

Peserta Didik MAN 02 Semarang Tahun Ajaran 2016” yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman fikih dengan kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik MAN 02 Semarang yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,18 berada pada kategori cukup kuat. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemahaman fikih terhadap kedisiplinan shalat lima waktu. Dilihat dari persamaan regresi $Y = 60,748 + 0,18X$, konstanta maupun koefisien variabel X signifikan dalam mempengaruhi variabel Y. sumbangan yang diberikan variabel X terhadap Y sebesar 9,2% yaitu bentuk pemahaman. Sedangkan 88% lainnya ditentukan oleh factor lain.³⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada adalah terletak pada variabel penelitiannya juga tempat dan sasaran penelitian. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti pengaruh pemahaman mata pelajaran fiqh terhadap kedisiplinan berjama'ah shalat farḍu peserta didik. Dimana mayoritas peserta didik sudah mendapatkan mata pelajaran fiqh yang didapatkannya pada sekolah formal. Pembelajaran fiqh ini merupakan faktor pendukung kekhusu'an dan keteraturan dalam melaksanakan shalat farḍu peserta didik.

³⁹ Ainy Luthfi Zakiyah, “Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Peserta Didik MAN 02 Semarang Tahun Ajaran 2016” Skripsi (Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2016)

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁰

Meskipun masih bersifat sementara namun hipotesis bukan hanya ramalan semata tetapi ramalan yang berdasarkan suatu hasil renungan pemikiran yang logis dan rasional, atas dasar suatu teori ilmu pengetahuan, dan fakta ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Berjama'ah Šalat Farđu Siswa Kelas VIII Mts. Nu 19 Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R& D*, (Bandung: CV. Alfabeta,2010), hlm.96

